BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penguatan pendidikan karakter atau disingkat PPK merupakan bagian dari gerakan nasional revolusi mental yang digagas oleh Presiden Joko Widodo. PPK memiliki nilai-nilai utama yaitu religiusitas, nasionalisme, kemandirian, gotong royong dan integritas. Kelima nilai inilah yang ingin ditanamkan dan dipraktikkan melalui sistem pendidikan nasional agar diketahui, dipahami, dan diterapkan di seluruh sendi kehidupan di sekolah dan di masyarakat.

PPK yang diatur dalam Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 87 Tahun 2017 dinyatakan sebagai suatu gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM).

Perpres Nomor 87 Tahun 2017 Penguatan Pendidikan Karakter bertujuan untuk: 1) membangun dan membekali Peserta Didik sebagai generasi emas Indonesia Tahun 2045 dengan jiwa Pancasila dan pendidikan karakter yang baik guna menghadapi dinamika perubahan di masa depan; 2) mengembangkan *platform* pendidikan nasional yang meletakkan pendidikan karakter sebagai jiwa utama dalam penyelenggaraan pendidikan bagi Peserta Didik dengan dukungan pelibatan publik yang dilakukan melalui pendidikan jalur formal, nonformal, dan informal dengan

memperhatikan keberagaman budaya Indonesia; dan 3) merevitalisasi dan memperkuat potensi dan kompetensi pendidik, tenaga kependidikan, Peserta Didik, masyarakat, dan lingkungan keluarga dalam mengimplementasikan PPK.

Pada pasal 7 Perpres Nomor 87 Tahun 2017 diatur pula mengenai penyelenggaraan PPK di satuan pendidikan formal. Ditekankan dalam pasal ini bahwa penyelenggaraan PPK dalam kegiatan intrakurikuler dapat dilakukan dengan kegiatan penguatan materi pembelajaran, metode pembelajaran sesuai kurikulum berdasarkan peraturan perundang-undangan.

Permendikbud Nomor 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan Formal pada pasal 6 menyatakan bahwa pelaksanaan PPK dilaksanakan dengan pendekatan berbasis kelas, budaya sekolah dan masyakat. Dalam pendekatan berbasis kelas PPK harus dilakukan dengan: a) menginsersi nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran secara tematik atau terinsersi dalam mata pelajaran sesuai dengan isi kurikulum; b) merencanakan pengelolaan kelas dan metode pembelajaran/pembimbingan sesuai dengan karakter peserta didik; c) melakukan evaluasi pembelajaran/pembimbingan; dan d) mengembangkan kurikulum muatan lokal sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik daerah, satuan pendidikan, dan peserta didik.

Menginsersi nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran secara tematik atau terinsersi dalam mata pelajaran sesuai dengan isi kurikulum tidaklah serta merta dapat dilakukan. Terdapat beberapa hal yang harus dilakukan oleh guru. Guru harus menyiapkan perencanaan yang matang dan menyeluruh. Pemilihan materi

pembelajaran yang dapat dintegrasikan dengan nilai-nilai PPK tentu harus dilakukan dengan tepat, agar mampu tersampaikan dengan baik kepada peserta didik. Kebutuhan dan karakteristik peserta didik juga sangat perlu dipertimbangkan dalam pengintegrasian nilai-nilai PPK dalam kelas.

Kurikulum 2013 yang berlaku saat ini, mengakomodir pembelajaran dalam bentuk tema atau dikenal dengan pembelajaran tematik. Tema-tema yang ditetapkan pada tiap jenjang kelas tentunya sudah disesuaikan dengan perkembangan kognitif peserta didik, serta disusun secara bertahap mulai dari hal-hal yang sederhana ke hal-hal yang lebih kompleks.

Sekolah sebagai tempat terjadinya pelaksanaan PPK dengan pendekatan berbasis kelas dan budaya sekolah memiliki peran yang penting. Komara (2018:18) menyampaikan peran sekolah sebagai berikut.

> "Pendidikan karakter merupakan suatu *habit*, maka pembentukan karakter seseorang itu memerlukan *communities of character* atau "komunitas masyarakat yang bisa membentuk karakter". Peran sekolah sebagai *communities of character* dalam pendidikan karakter sangat penting. Sekolah mengembangkan proses pendidikan karakter melalui proses pembelajaran, habituasi, kegiatan ekstra-kurikuler, dan bekerja sama dengan keluarga dan masyarakat dalam pengembangannya"

Berdasarkan wawancara dengan guru kelas 2 di SD Negeri 4 Ketewel, diperoleh hasil bahwa pelaksanaan PPK berbasis kelas dilakukan dengan kegiatan menyanyikan mars PPK, melakukan tepuk PPK, menyapaikan salam PPK dan menyanyikan lagu wajib nasional di awal pembelajaran serta lagu daerah di akhir pembelajaran. Hal ini tentu belum sesuai dengan amanat Permendikbud nomor 20 tahun 2018 yang

mengharuskan penginsersian nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran secara tematik atau terinsersi dalam mata pelajaran disesuaikan dengan isi kurikulum.

Kegiatan menyanyikan mars PPK, melakukan tepuk PPK, menyapaikan salam PPK dan menyanyikan lagu wajib nasional di awal pembelajaran serta lagu daerah di akhir pembelajaran belumlah menyentuh inti pembelajaran. Kegiatan-kegiatan tersebut lebih condong ke arah kegiatan memecah kebosanan dalam pembelajaran atau *ice breaking*, sehingga nilai-nilai utama PPK belum sepenuhnya dipahami apa dan bagaimananya oleh peserta didik. Sehingga dalam penanaman nilai-nilai PPK memerlukan cara yang tepat. Salah satunya dengan memberikan contoh perbuatan yang dapat dipahami oleh peserta didik.

Proses pembentukan karakter pada peserta didik turut dikaji oleh Walgito. Walgito (dalam Haryati: 2017) menyampaikan bahwa menyampaikan bahwa pembentukan perilaku hingga menjadi karakter dapat terjadi karena adanya kondisioning atau pembiasaan, pengertian *(insight)*, dan pemodelan. Berarti nilai-nilai pokok yakni religiusitas, berjiwa kewarganegaraan, mendiri, saling membantu satu sama lain serta integritas sangat mungkin menjadi bagian dari karakter peserta didik apabila dilakukan suatu pembiasaan, yang disertai pengertian mengenai mengapa nilai-nilai utama tersebut perlu dibiasakan dan tentu saja pemodelan diberikan dengan cara yang menarik minat peserta didik.

Berdasarkan hasil wawancara, guru juga menyampaikan dari kelima nilai utama PKK yang ditanamkan pada siswa, nilai yang paling membudaya dari siswa adalah religiusitas, nasionalisme, dan gotong royong. Sedangkan nilai mandiri dan integritas

masih belum maksimal membudaya. Guru juga mengharapkan adanya media atau sarana yang dapat dimanfaatkan guru guna mencontohkan nilai-nilai PKK, utamanya di kelas rendah yang memerlukan gambaran yang dapat dicontoh dan dibudayakan.

Pada jenjang kelas 2 sekolah dasar (kelas awal) peserta didik masih belajar pada tema-tema yang sederhana dan dekat dengan dirinya. Kawuryan (2011) mengungkapkan keterampilan yang dicapai peserta didik kelas awal diantaranya, yaitu *social-help skills* dan *play skill*. *Social-help skills* berguna untuk membantu orang lain di rumah, di sekolah, dan di tempat bermain seperti membersihkan halaman dan merapikan meja kursi. Guru perlu menciptakan pembelajaran yang memungkinkan siswa berani mengemukakan pendapat, memiliki rasa ingin tahu, memiliki sikap jujur terhadap dirinya dan orang lain, dan mampu menjaga kebersihan diri dan lingkungan.

Kualitas berpikir anak didik kelas 2 SD (usia 7-11 tahun) sebagaimana diungkapkan Monks, dkk dalam (Sakban, 2019 : 52) termasuk dalam kualitas pemikiran konkret operasional. Di dalam tingkatan tersebut seorang yang masih kecil seukuran kelas 2 SD sudah mampu mengenali sesuatu melalui sesuatu yang mereka lihat, seperti halnya gambaran-gambaran nyata. Sehingga pada tingkatan ini seorang pendidik harus memiliki alat atau media pembelajaran yang tepat supaya bisa memberikan gambaran yang dapat diterapkan dan dibudayakan oleh peserta didik.

Penggunaan media pembelajaran juga merupakan hal esensial dalam kegiatan pembelajaran, sehingga perlu dipilih dengan seksama. Hadi (2017:97) menyatakan bahwa dalam pemilihan media sebaiknya didasarkan kepada beberapa hal, yakni : sesuatu yang dibutuhkan seorang anak didik, kesesuaian tujuan, materi, dan metode di

dalam melakukan pembelajaran. Kebutuhan siswa sebagaimana diungkapkan Hadi tentu berbeda-beda, namun umumnya seorang siswa tentunya sangat butuh sebuah media pembelajaran yang bisa membuat mereka merasa senang, serta sesuatu yang mudah dipahami. Selain itu guru juga memerlukan media yang mudah disesuaikan dengan materi pembelajaran serta mudah untuk digunakan.

Salah satu media yang dapat dipilih adalah buku cerita anak. Menurut Tarigan (2018 : 143) buku cerita khususnya buku cerita bergambar merupakan media yang mudah digunakan karena tidak membutuhkan alat-alat tambahan lainnya ataupun sarana khusus sehingga dapat dikatakan penggunaannya sangat praktis. Tarigan juga berpendapat bahwa hal-hal positif yang ditawarkan oleh buku cerita bergambar untuk siswa dapat dimaknai dan dilaksanakan didalam kehidupan sehari-harinya jika siswa mampu memahaminya. Tentu pendapat tersebut sangat selaras dengan upaya pelaksanaan PPK berbasis kelas.

Sejalan dengan Tarigan, Warsa (2018:81) juga berpendapat bahwa sastra merupakan media yang tepat untuk pembentukan karakter dan sikap sosial spritual. Lebih lanjut Warsa menyampaikan bahwa sastra merupakan metode penanaman karakter yang disebut metode "*value clarification*" atau klarifikasi nilai. Menurutnya dengan mengkonsumsi cerita-cerita yang bernuansa religius maupun bernuansa sosial kemasyarakatan akan bisa memberikan pendidikan yang bermakna (*meaningful learning*) kepada anak-anak bangsa terutama dalam pembentukan sikap.

Salah satu contoh tema yang ada dalam pembelajaran tematik kelas 2 sekolah dasar adalah tema hidup bersih dan sehat. Dalam tema ini sangat mungkin sekali diinsersi

nilai-nilai utama PPK, namun buku yang tersedia belum sepenuhnya mampu mengarahkan siswa untuk memahami nilai-nilai tersebut. Sebagian besar buku yang tersedia umumnya berupa penjelasan yang menjemukan peserta didik. Buku cerita anak yang bergambar dapat dijadikan solusi mengatasi permasalahan tersebut.

Buku cerita anak dideskripsikan oleh Puryanto dalam (Prayoga dkk, 2017 :1499) sebagai bahan bacaan seorang anak yang dimana keseluruhan dari kata-kata yang digunakan tidaklah sulit, tidak menggunakan alur cerita maju mundur, peneladanan dari seorang tokoh yang didalamnya sangat baik, memiliki gaya bahasa yang sangat mudah untuk dipahami oleh seorang anak, serta bisa memperkaya seorang anak akan bahasa, serta imajinasinya hanya dalam lingkup seorang anak

Buku cerita anak memiliki banyak manfaat, manfaat tersebut salah satunya disampaikan oleh Woolley (dalam Ratminingsih, 2020:255) sebagai berikut.

> *"There is a connection between the visual mental model the reader constructs and the visual information from the pictures in the text. Therefore, the use of storybook in reading, supported by text and pictures may construct a stronger mental model. Students will not only imagine a vocabulary by their perception, but also pictures help them to have a clear vision about it. Moreover, the involvement of local culture makes a contextual learning for them as it deals with something close to their life, therefore it can improve their reading competence."*

Berdasarkan pendapat Woolley tersebut dapat disimpulkan bahwa penggunaan buku cerita dalam membaca yang didukung oleh teks dan gambar dapat membangun model mental yang lebih kuat. Siswa tidak hanya akan membayangkan sebuah kosakata, tetapi juga gambar membantu mereka memiliki visi yang jelas tentang hal itu. Apalagi keterlibatan budaya lokal akan menjadikan pembelajaran yang kontekstual bagi mereka karena isi buku merupakan sesuatu yang dekat dengan kehidupan mereka.

Fungsi buku cerita turut pula disampaikan oleh Mitchell dalam (Nurgiyantoro, 2005: 159), antara lain: *pertama*, membuat pengembangan dan mengembangkan emosional seseorang yang masih anak-anak; *kedua*, memberikan pemahaman terhadap seorang anak terkait dunia dan jugak keberadaannya; *ketiga*, menolong seorang anak didalam memahami orang lain, sebuah hubungan yang timbul serta berkembangnya perasaan; *keempat*, membantu anak dalam menemukan kebahagiaan; *kelima*, membantu anak menafsirkan akan sebuah keindahan dan lain sebagainya.

Manfaat buku cerita dalam pembelajaran telah pula diteliti oleh I Md. Aditya Dharma pada tahun 2019, berdasarkan hasil penelitiannya di SD Negeri 2 Sukasada diperoleh simpulan bahwa bahwa buku cerita berjudul "Pesona Pantaiku Pantai Lovina" efektif digunakan sebagai buku pendamping buku Kurikulum 2013 yang digunakan dalam proses pembelajaran di kelas V khususnya tema Lingkungan Sahabat Kita. Dikarenakan siswa mengalami perubahan ke arah yang lebih baik dalam sikap maupun hasil belajarnya.

Begitu banyak manfaat buku cerita anak yaitu sebagai media pengantar dalam pembelajaran dan juga sebagai sarana pencontohan dan penanaman nilai-nilai karakter, sehingga sangat baik sekali apabila buku cerita anak digunakan dalam pembelajaran di sekolah dasar, khususnya di kelas 2 SD. Sayangnya belum banyak buku cerita anak yang sesuai materi pembelajaran di kelas sekaligus mampu menanamkan nilai-nilai karakter. Guru masih kesulitan menemukan buku cerita anak yang mampu memberikan contoh nilai-nilai utama PPK sekaligus sesuai dengan materi pembelajaran yang berlangsung di kelas. Oleh karena itu penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk

dapat mengembangkan buku cerita anak yang terinsersi nilai-nilai penguatan pendidikan karakter (PPK) dan sejalan dengan pembelajaran tematik, khususnya pada tema hidup bersih dan sehat di kelas 2 sekolah dasar serta mengetahui kualitas buku cerita anak tersebut.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas terdapat beberapa permasalahan yang teridentifikasi, diantaranya:

1.2.1. Hasil wawancara menunjukkan integrasi nilai-nilai utama PPK di sekolah dasar belum sesuai dengan pedoman. Pelaksanaan PPK berbasis kelas dilakukan dengan kegiatan menyanyikan mars PPK, melakukan tepuk PPK, menyapaikan salam PPK dan menyanyikan lagu wajib nasional di awal pembelajaran serta lagu daerah di akhir pembelajaran.

1.2.2. Belum banyak buku cerita anak yang sesuai materi pembelajaran di kelas sekaligus mampu menanamkan nilai-nilai karakter. Guru masih kesulitan menemukan buku cerita anak yang mampu memberikan contoh nilai-nilai utama PPK sekaligus sesuai dengan materi pembelajaran yang berlangsung di kelas.

1.2.3. Berdasarkan hasil wawancara, guru juga menyampaikan dari kelima nilai utama PKK yang ditanamkan pada siswa, nilai yang paling membudaya dari siswa adalah religiusitas, nasionalisme, dan gotong royong. Sedangkan nilai mandiri dan integritas masih belum maksimal membudaya.

1.3 Pembatasan Masalah

Sesuai dengan identifikasi masalah di atas, terdapat beberapa masalah yang cukup kompleks. Agar penelitian ini memiliki arah dan ruang lingkup yang jelas, maka perlu adanya pembatasan masalah. Masalah yang akan coba diselesaikan dalam penelitian ini adalah belum banyak buku cerita anak yang sesuai materi pembelajaran di kelas sekaligus mampu menanamkan nilai-nilai karakter. Guru masih kesulitan menemukan buku cerita anak yang mampu memberikan contoh nilai-nilai utama PPK sekaligus sesuai dengan materi pembelajaran yang berlangsung di kelas. Selanjutnya penelitian ini akan dibatasi pada pengembangan buku cerita anak dengan menginsersi nilai-nilai utama penguatan pendidikan karakter (PPK) dalam tema hidup bersih dan sehat untuk siswa kelas 2 SD valid dan praktis.

1.4 Rumusan Masalah

Adapun perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1.4.1 Bagaimana validitas buku cerita anak dengan menginsersi nilai-nilai utama penguatan pendidikan karakter (PPK) dalam tema hidup bersih dan sehat untuk siswa kelas 2 SD?

1.4.2 Bagaimana kepraktisan buku cerita anak dengan menginsersi nilai-nilai utama penguatan pendidikan karakter (PPK) dalam tema hidup bersih dan sehat untuk siswa kelas 2 SD?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang diuraikan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1.5.1 Untuk mengetahui validitas buku cerita anak dengan menginsersi nilai-nilai utama penguatan pendidikan karakter (PPK) dalam tema hidup bersih dan sehat untuk siswa kelas 2 SD.

1.5.2 Untuk mengetahui kepraktisan buku cerita anak dengan menginsersi nilai-nilai utama penguatan pendidikan karakter (PPK) dalam tema hidup bersih dan sehat untuk siswa kelas 2 SD.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian perbaikan pembelajaran adalah sebagai berikut:

1.6.1 Manfaat Teoretis

Secara teoretis hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pengkajian ilmu pengetahuan mengenai pemanfaatan buku cerita anak untuk menanamkan nilai-nilai penguatan pendidikan karakter (PPK) yang sejalan dengan materi pembelajaran.

1.6.2 Manfaat Praktis

a. Bagi siswa

Dengan dikembangkannya Buku Cerita Anak dengan Menginsersi Nilai-Nilai Utama Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dalam Tema Hidup Bersih dan Sehat untuk Siswa kelas 2 SD, siswa akan memperoleh bahan ajar yang dapat memberikan contoh penerapan nilai-nilai utama PPK yang dapat mereka tiru dan nantinya akan membudaya.

b. Bagi guru

Guru mendapatkan alternatif bahan ajar yang dapat digunakan untuk mengintegrasikan nilai-nilai utama PPK dengan materi pembelajaran.

c. Bagi sekolah

Dengan dilaksanakannya penelitian ini, diharapkan mampu membantu dalam mengoptimalkan usaha pendekatan PPK berbasis kelas yang nantinya bermuara pada pendekatan PPK berbasis budaya sekolah dan masyarakat.

d. Bagi peneliti lain

Bagi peneliti lain yang meneliti terkait dengan pengembangan buku cerita anak, hasil penelitian ini dapat dipakai sebagai bahan pertimbangan dalam melaksanakan penelitian sejenis.

1.7 Spesifikasi Produk yang Diharapkan

Produk yang dikembangkan adalah buku cerita anak dengan menginsersi nilai-nilai utama penguatan pendidikan karakter (PPK) dalam tema hidup bersih dan sehat untuk siswa kelas 2 SD yang memiliki spesifikasi sebagai berikut:

a. Produk berupa buku cerita anak bergambar dengan judul " Seri Garuda Cilik: Berkebun Sayur"

b. Buku cerita anak ini merupakan media cetak dengan ukuran A5 untuk siswa kelas 2 sekolah dasar.

c. Buku cerita anak ini memuat cerita dengan menginsersi nilai-nilai utama PPK dalam tema "Hidup Bersih dan Sehat".

d. Cerita dalam buku cerita anak ini didasarkan kepada kompetensi dasar yang ada pada tema "Hidup Bersih dan Sehat".

e. Cerita dalam buku cerita anak ini didasarkan kepada kompetensi dasar yang ada pada subtema “Hidup Bersih dan Sehat di Rumah”, pembelajaran 1.

f. Dilengkapi dengan halaman judul, kata pengantar, daftar nama tokoh, kompetensi dasar serta nilai-nilai utama PPK

1.8 Asumsi dan Batasan Pengembangan

1.8.1 Asumsi Pengembangan

a. Peserta didik kelas 2 sekolah dasar lebih tertarik mempelajari buku yang memiliki gambar yang menarik dan penuh warna.

b. Belum ada buku cerita anak yang terinsersi nilai-nilai penguatan pendidikan karater (PPK) yang sekaligus sejalan dengan materi pada tema yang dibelajarkan di kelas 2 SD Negeri 4 Ketewel.

1.8.2 Batasan Pengembangan

a. Buku cerita anak ini hanya memuat 5 nilai-nilai utama penguatan pendidikan karakter (PPK), yaitu: religiusitas, nasionalisme, kemandirian, gotong royong dan integritas.

b. Buku cerita anak ini hanya mengambil kompetensi dasar pada tema tema “Hidup Bersih dan Sehat”, subtema 1 “Hidup Bersih dan Sehat di Rumah”, pembelajaran 1.

1.9 Definisi Istilah

a. Buku cerita anak adalah sebuah cerita mengandung tema yang mendidik, alurnya lurus dan tidak berbelit-belit, menggunakan *setting* yang ada di sekitar atau ada di dunia anak, tokoh dan penokohan mengandung

peneladanan yang baik, gaya bahasanya mudah dipahami, tetapi mampu mengembangkan bahasa anak, sudut pandang orang yang tepat, dan imajinasi masih dalam jangkauan anak

b. Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) merupakan bagian terintegrasi dari gerakan nasional revolusi mental yang digagas oleh Presiden Joko Widodo. PPK memiliki nilai-nilai utama yaitu religiusitas, nasionalisme, kemandirian, gotong royong dan integritas.

c. Tema "Hidup Bersih dan Sehat" merupakan tema yang terdapat di semester I pada kelas 2 sekolah dasar. Pada Tema "Hidup Bersih dan Sehat" terdapat 4 Subtema yaitu Hidup Bersih dan Sehat di Rumah, Hidup Bersih dan Sehat di Sekolah, Hidup Bersih dan Sehat di Tempat Bermain, dan Hidup Bersih dan Sehat di Masyarakat. Masing-masing subtema tersebut memuat 6 pembelajaran.